

**PERBEDAAN MOTIVASI CALON LEGISLATIF DI BANDA
ACEH DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Siti Hajar Sri Hidayati

NIM : 420905701

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2016**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan oleh

SITI HAJAR SRI HIDAYATI

420905701

Pada Hari/Tanggal

Senin, 7 Desember 2015

26 Safar 1436 H

di

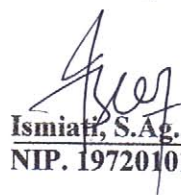
**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



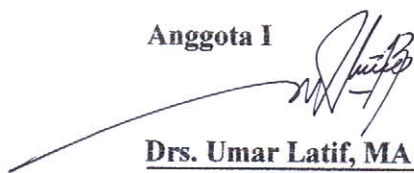
Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Sekretaris,



Ismiati, S.Ag., M.Si
NIP. 197201012007102001

Anggota I



Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19581120 199203 1 001

Anggota II,



Zalikha, M.Ag
NIP. 1973 0220200 8012012

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



Drs. A. Rani, M.Si
NIP. 196312311993031035

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar -Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**SITI HAJAR SRI HIDAYATI
NIM : 420905701**

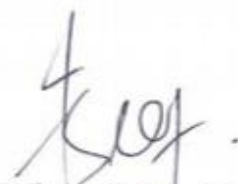
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Pembimbing II,



Ismiati, S.Ag., M.Si
NIP. 197201012007102001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan oleh

**SITI HAJAR SRI HIDAYATI
420905701**

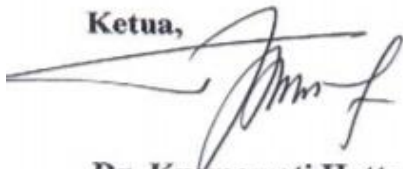
Pada Hari/Tanggal

**Senin, 7 Desember 2015
26 Safar 1436 H**

di

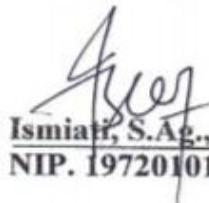
**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



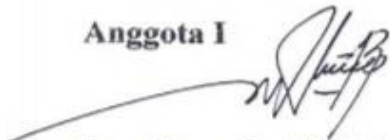
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

Sekretaris,



**Ismiati, S.Ag., M.Si
NIP. 197201012007102001**

Anggota I



**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19581120 199203 1 001**

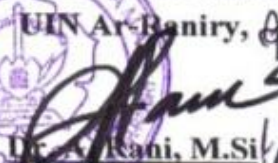
Anggota II,



**Zalikha, M.Ag
NIP. 1973 0220200 8012012**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



**Dekan, M.Si
NIP. 196312311993031035**

Surat Pernyataan Keaslian Penelitian Karya Ilmiah/Skripsi

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Siti Hajar Sri Hidayati

NIM : 420905701

Jenjang : Strata Satu (S-1)

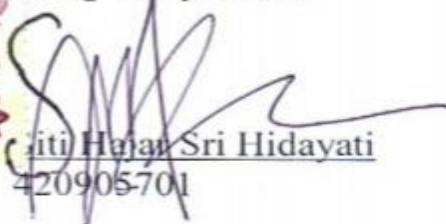
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 22 Desember 2015

Yang menyatakan




Siti Hajar Sri Hidayati
420905701

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Perbedaan Motivasi Pada Caleg Perempuan Di Banda Aceh Ditinjau Dari Jenis Kelamin” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata satu (S-1) di Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Peneliti sadar sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan serta bimbingan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Sehubungan dengan hal tersebut maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti dengan kesungguhan hati menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibunda Nur Asma Yacob, SE yang telah senantiasa mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi yang tiada hentinya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang tiada hentinya peneliti haturkan atas segala kesabaran dalam mendidik dan membesarkan peneliti sampai saat ini.
2. Ibu Dr. Kusmawati, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga bahkan pada jam istirahat serta menyemangati dan menanyakan setiap kemajuan dalam penyusunan skripsi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Ismiati S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran bahkan pada waktu jam istirahat, serta memotivasi untuk mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Umar Latif, MA, selaku dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mendidik dan mencurahkan ilmu dengan ikhlas dan tulus.
6. Seluruh pengurus dan anggota partai politik baik lokal maupun nasional yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan bersedia mengisi skala pada penelitian ini.
7. Teman-teman terbaik yang telah banyak membantu, menyemangati dan percaya pada kemampuan peneliti mulai dari awal hingga detik ini baik itu teman-teman dari psikologi 2009 maupun dari UIN Ar-Raniry angkatan 2009 - 2011. Terima kasih untuk pengalaman hidup yang tak ternilai harganya.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan mutlak milik Allah SWT. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, lingkungan akademik Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, serta para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 22 Desember 2015

Siti Hajar Sri Hidayati

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional	11
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II. LANDASAN KONSEPTUAL MOTIVASI	
CALON LEGISLATIF	16
A. Konsep Motivasi dalam Kehidupan Manusia	16
1. Definisi Motivasi	16
2. Bentuk Motivasi	18
3. Aspek Motivasi.....	21
4. Ciri Motivasi.....	22
B. Konsep Motivasi Menurut Islam	23
C. Konsep Legislatif.....	24
1. Definisi Legislatif	25
2. Sistem Penetapan Calon Legislatif di Indonesia	26
3. Sistem Penetapan Quota Calon Legislatif Pada Setiap Partai	28
4. Hak dan Kewajiban Calon Legislatif pada Partai.....	29
BAB III. Metode Penelitian	31
A. Metode Penelitian	31
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32

C. Subjek dan Objek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data	34
F. Tahapan Penelitian	35
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN HASIL PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Data Penelitian	37
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
2. Motivasi Caleg Laki- Laki Ketika Mencalonkan Diri Dalam Pemilu Legislatif 2014	41
3. Motivasi Caleg Perempuan Ketika Mencalonkan Diri Dalam Pemilu Legislatif 2014	45
B. Pembahasan	48
BAB V HASIL PENELITIAN DAN REKOMENDASI.....	60
A. Hasil Penelitian	60
B. Rekomendasi.....	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	68

ABSTRAK

Kesetaraan gender merupakan hal yang paling penting untuk mencegah diskriminasi yang terjadi di masyarakat. Terdapat beberapa cara untuk mencapai kesetaraan gender, salah satunya dengan memberikan kesempatan pada perempuan untuk mempengaruhi kebijakan politik seperti berpartisipasi dalam politik dengan menjadi calon legislatif. Persentase perempuan yang rendah di lembaga legislatif, khususnya legislatif di Aceh menunjukkan bahwa perempuan masih belum berpartisipasi aktif. Faktor penyebab minimnya persentase perempuan adalah motivasi yang rendah. Motivasi merupakan pendorong tingkah laku individu sesuai arah tujuan. Ada tiga jenis *need* yang mempengaruhi tingkah laku individu yaitu *need for power*, *need for affiliation* dan *need for achievement*. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan motivasi calon legislatif ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 calon legislatif yang berasal dari partai lokal maupun nasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *interview guide* yang terdiri dari 11 pernyataan. Hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi pada caleg laki-laki dan caleg perempuan ketika mencalonkan diri pada pemilu 2014. Caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sehingga orang tersebut mengikuti apa yang diperintahkan tanpa ada paksaan. Hal ini berbeda dengan caleg perempuan yang lebih didominasi oleh *need for affiliation* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal dengan orang lain.

Kata Kunci : *Motivasi, Calon legislatif Laki-Laki, Calon Legislatif Perempuan,*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional	11
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II. LANDASAN KONSEPTUAL MOTIVASI	
CALON LEGISLATIF	16
A. Konsep Motivasi dalam Kehidupan Manusia	16
1. Definisi Motivasi	16
2. Bentuk Motivasi	18
3. Aspek Motivasi.....	21
4. Ciri Motivasi.....	22
B. Konsep Motivasi Menurut Islam	23
C. Konsep Legislatif.....	24
1. Definisi Legislatif	25
2. Sistem Penetapan Calon Legislatif di Indonesia	26
3. Sistem Penetapan Quota	
Calon Legislatif Pada Setiap Partai	28
4. Hak dan Kewajiban Calon Legislatif pada Partai.....	29
BAB III. Metode Penelitian	31
A. Metode Penelitian	31

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data	34
F. Tahapan Penelitian	35
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN HASIL PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Data Penelitian	37
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
2. Motivasi Caleg Laki- Laki Ketika Mencalonkan Diri Dalam Pemilu Legislatif 2014	41
3. Motivasi Caleg Perempuan Ketika Mencalonkan Diri Dalam Pemilu Legislatif 2014	45
B. Pembahasan	48
BAB V HASIL PENELITIAN DAN REKOMENDASI	60
A. Hasil Penelitian	60
B. Rekomendasi.....	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	68

ABSTRAK

Kesetaraan gender merupakan hal yang paling penting untuk mencegah diskriminasi yang terjadi di masyarakat. Terdapat beberapa cara untuk mencapai kesetaraan gender, salah satunya dengan memberikan kesempatan pada perempuan untuk mempengaruhi kebijakan politik seperti berpartisipasi dalam politik dengan menjadi calon legislatif. Persentase perempuan yang rendah di lembaga legislatif, khususnya legislatif di Aceh menunjukkan bahwa perempuan masih belum berpartisipasi aktif. Faktor penyebab minimnya persentase perempuan adalah motivasi yang rendah. Motivasi merupakan pendorong tingkah laku individu sesuai arah tujuan. Ada tiga jenis *need* yang mempengaruhi tingkah laku individu yaitu *need for power*, *need for affiliation* dan *need for achievement*. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan motivasi calon legislatif ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 calon legislatif yang berasal dari partai lokal maupun nasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *interview guide* yang terdiri dari 11 pernyataan. Hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi pada caleg laki-laki dan caleg perempuan ketika mencalonkan diri pada pemilu 2014. Caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sehingga orang tersebut mengikuti apa yang diperintahkan tanpa ada paksaan. Hal ini berbeda dengan caleg perempuan yang lebih didominasi oleh *need for affiliation* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal dengan orang lain.

Kata Kunci : *Motivasi, Calon legislatif Laki-Laki, Calon Legislatif Perempuan,*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesetaraan gender merupakan dimensi penting dari usaha *United Nations Development Programme* (UNDP) untuk mengurangi separuh kemiskinan dunia pada tahun 2015.¹ Kesetaraan gender juga mampu mencegah diskriminasi terhadap perempuan yang selama ini terjadi di masyarakat, seperti diskriminasi ditempat kerja dimana upah pekerja laki-laki sering lebih tinggi daripada upah pekerja perempuan meski dengan jam dan porsi kerja yang sama, diskriminasi dihadapan hukum, misalnya kasus perceraian, kasus pemerkosaan.²

Terdapat beberapa cara untuk mencapai tujuan–tujuan tersebut, diantaranya, dengan membangun mekanisme baru yang memungkinkan perempuan dapat mempengaruhi secara langsung kebijakan ekonomi dan politik.³ Oleh karena itu

¹Afrina Sari, “Perempuan dan Politik di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik)”, *Jurnal Paradigma*, No 02, 2009, hlm. 180.

²Hendri Koeswara, “Partisipasi Politik Kader Perempuan Partai Politik (Studi Tentang Kendala Partisipasi Politik Kader Perempuan Dalam Kegiatan Partai Politik Pada Pelaksanaan Pilkada di Provinsi Jambi)”, *Laporan Sosial*, 2009, hlm. 70.

³Afrina Sari, Perempuan dan Politik di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik)”, *Jurnal Paradigma*, No 02, 2009, hlm. 183.

perempuan sangat diharapkan untuk dapat berperan aktif dalam pengambilan kebijakan baik ekonomi maupun politik karena akan memberikan dampak positif bagi diri perempuan itu sendiri.

Salah satu cara untuk dapat mempengaruhi kebijakan politik secara langsung adalah dengan berpartisipasi dalam politik. Partisipasi dalam politik dapat dilakukan dengan cara seperti menjadi anggota suatu partai baik itu partai nasional maupun lokal dan mencalonkan diri menjadi anggota parlemen. Berpartisipasi dalam politik merupakan salah satu perwujudan dari azas demokrasi yang diterapkan di Indonesia.⁴

Penerapan asas demokrasi di Indonesia telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk berpartisipasi dalam bidang pembangunan tanpa adanya diskriminasi terhadap suku, ras, agama, dan gender. Hal ini dikuatkan dengan adanya Instruksi Presiden nomor 9 Tahun 2000 yang menetapkan pijakan politis dan membuka peluang bagi perempuan Indonesia untuk berpartisipasi aktif di dalam pembangunan termasuk pembangunan politik yang berwawasan gender.⁵

⁴ Hendri Koeswara, "Partisipasi Politik Kader Perempuan.....", hlm. 72.

⁵ Imas, Rosidawati. "Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Kesiapan Partai Politik & Perempuan Indonesia di Arena Politik Praktis", *Jurnal Politik (Online)*, 2012, http://www.uninus.ac.id/data/data_ilmiah/Quota%20perempuan%20di%20DPR.pdf. Diakses 29 Maret 2014.

Selain dukungan dari masyarakat dan instruksi presiden no. 9 tahun 2000, akses perempuan untuk masuk ke bidang politik semakin besar karena didukung oleh UU no. 10 tahun 2008 yang berbunyi, “*Setiap partai politik peserta pemilu dapat mengajukan calon Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%* “. ⁶

Peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah masih belum meningkatkan persentase perempuan di dalam bidang politik. Masyarakat Indonesia masih menjadikan perempuan sebagai pilihan kedua untuk menduduki jabatan politik. Hal ini terlihat dari data yang ada dalam sejarah politik Indonesia sejak pemilihan pertama tahun 1955.

Pemilihan umum pertama tahun 1955 merupakan pemilu dengan jumlah persentase perempuan dalam calon legislatif (caleg) yang paling rendah yaitu sebesar 3,8%, sementara angka tertinggi ada pada periode 1987-1992 yaitu 13%. Angka ini jelas belum bisa mewakili perempuan agar dapat bergerak lebih leluasa sehingga mampu memperjuangkan aspirasi kaum perempuan secara keseluruhan.⁷ Untuk lebih jelas, berikut tabel persentase perempuan di DPR.

⁶Yusuf M. Pambumdi. “Perempuan Dan Politik Studi Tentang Aksesibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif Di Kabupaten Sampang, *Skripsi*, 2007, hlm. 14.

⁷ Yusuf M. Pambumdi. “Perempuan Dan Politik,...., hlm. 17.

Tabel 1.1 Persentase perempuan di DPR dari tahun 1950 – 2009

Jenis Kelamin Periode	Perempuan		Laki-Laki	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1955-1960	17	6.3	272	93.7
Konstituante: 1956-1959	25	5.1	488	94.9
1971-1977	36	7.8	460	92.2
1977-1982	29	6.3	460	93.7
1982-1987	39	8.5	460	91.5
1987-1992	65	13.0	500	87.5
1992 – 1997	65	12.5	500	87.5
1997 -1999	54	10.8	500	89.2
1999 -2004	45	9.0	500	91.0
2004 – 2009	11	10.7	550	89.3

Sumber : Pambumdi, 2007⁸

Minimnya keterlibatan perempuan di bidang politik tidak hanya terjadi di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saja, tetapi juga di tingkat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan mengenai persepsi masyarakat terhadap kuota 30 persen keterwakilan perempuan di legislatif yang mengungkapkan bahwa 76 dari 100 responden menyatakan keterlibatan perempuan secara politik masih sangat sedikit terutama di DPRD kota Bekasi, keterlibatan perempuan dalam parlemen berjumlah 5 orang dari 45 orang anggota Dewan.⁹ Hasil yang tidak jauh berbeda juga terjadi di daerah Kalimantan

⁸Yusuf M. Pambumdi. “Perempuan Dan Politik,...., hlm. 14.

⁹Sari, A, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kuota 30 Persen Keterwakilan Perempuan Di Legislatif”, *Jurnal Paradigma*, No. 02, 2010, hlm. 13

Selatan yang pada saat pemilu legislatif 2004, jumlah perempuan di DPRD sebanyak 15 dari 127 orang.¹⁰

Minimnya jumlah persentase perempuan yang ada di legislatif disebabkan oleh banyak faktor, seperti agama, budaya, minimnya pengetahuan politik dan rendahnya kepercayaan diri.¹¹ Faktor lainnya yang menyebabkan minimnya persentase perempuan di legislatif karena para wanita tersebut kurang memiliki motivasi dan dukungan dari keluarga.¹²

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa minimnya persentase perempuan di legislatif dibandingkan dengan persentase laki-laki dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal meliputi agama, budaya dan faktor internal meliputi kurangnya kepercayaan diri dan motivasi.

Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Aceh, dari hasil pemilu 2009-2014 jumlah keterwakilan perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) hanya 4 orang saja.¹³ Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada anggota

¹⁰Lies Ariany, "Partisipasi Perempuan di Legislatif Melalui Quota 30% Keterwakilan Perempuan di Provinsi Kalimantan Selatan", *Jurnal Konstitusi* No. 01, 2009, hlm. 50.

¹¹Nurwani Idris, "Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah", *Jurnal Sosial Politik*, No 02, 2010, hlm. 385.

¹² Hendri Koeswara, "Partisipasi Politik Kader Perempuan.....", hlm. 80.

¹³Mawardi Ismail, "Legislatif Perempuan Pasca Pemilihan Umum 2009 (Tantangan Dan Peluang di Aceh)", Bahan Diskusi pada Workshop Legislatif Perempuan dan Jaringan Perempuan di Aceh, dilaksanakan oleh MISPI bekerjasama dengan The Asia Foundation

legislatif di DPRA dapat disimpulkan bahwa kurangnya partisipasi perempuan di politik karena perempuan kurang berminat dan masih ada anggapan bahwa tugas perempuan hanya di wilayah domestik saja. Berikut hasil dari studi awal yang telah dilakukan.

*“ada banyak faktor yang bisa menjadi sebab kenapa wanita itu tidak banyak di politik. Pertama karena kurang percaya diri, kurang memotivasi diri dan ilmu politik yang masih minim. Wanita itu kan biasanya kalau sudah tidak percaya diri, ya mereka cenderung diam tidak seperti laki-laki yang sigap langsung cari tahu. Kedua itu ya karena bias agama, yang mengatakan bahwa wanita itu tidak boleh memimpin. Padahal itu kan konteksnya dalam hal agama, ibadah dan tugasnya terhadap suami. Kalau disinikan wanita itu tidak melanggar kodratnya sebagai wanita”.*¹⁴

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa minimnya persentase perempuan Aceh di DPRA juga disebabkan oleh konflik antara RI-GAM yang berkepanjangan dan motivasi yang rendah.¹⁵

Provinsi Aceh tidak hanya memiliki Partai Nasional saja tetapi juga Partai Lokal yang merupakan hasil dari perjanjian damai di Helsinki.¹⁶ Partai nasional

¹⁴Wawancara responden Y, pada tanggal 4 Maret 2014

¹⁵Siregar, S.N, *“Pemberontakan” Perempuan Aceh Dalam Dunia Politik: Studi Keterwakilan Perempuan Di Parlemen Lokal*. (Jakarta: Gading Inti Prima), 2012, hlm. 73

¹⁶Mona Asriati, *“Konstruksi Realitas Para Calon Legislator Pada Partai Politik Lokal Di Aceh”*, *Skripsi*, 2009, hlm. 06.

merupakan organisasi bersifat nasional yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Republik Indonesia sedangkan partai lokal adalah organisasi politik yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia yang berdomisili di Aceh.¹⁷

Menurut beberapa penelitian, keberadaan partai lokal di daerah sangat penting sebab partai lokal dianggap lebih memahami aspirasi masyarakat lokal dan mampu menyerap aspirasi masyarakat di daerah secara lebih tepat.¹⁸ Oleh karena itu keberadaan dua bentuk partai di Aceh ini seharusnya membuka peluang besar bagi laki-laki maupun perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam politik.

Persentase perempuan di DPRA dapat ditingkatkan dengan cara berpartisipasi dalam partai politik dan atau meningkatkan motivasi perempuan untuk terlibat dalam politik, misalnya dengan menjadi calon legislatif (caleg). Dorongan awal perempuan untuk berpartisipasi dalam partai dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti visi dan misi partai, ideologi partai dan bentuk partai.

Berbeda dengan beberapa caleg laki-laki yang berpartisipasi dalam politik disebabkan oleh keinginan mereka untuk terlihat lebih unggul di mata masyarakat, keinginan untuk memegang peranan penting dalam pemerintah dan merasa bahwa

¹⁷Muhammad Jafar, “Perkembangan dan Prospek Partai Politik Lokal Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam”, *Tesis*, 2009, hlm. 08.

¹⁸Astari, D, “Urgensi Partai Lokal dalam Demokrasi” (*Online*), 2012,<http://politik.kompasiana.com/2012/04/16/urgensi-partai-lokal-dalam-demokrasi-455492.html>, diakses 24 September 2013

laki-laki adalah pemimpin dari perempuan sehingga untuk menjadi pemimpin itu dapat diwujudkan dengan terlibat dalam politik.¹⁹

Perbedaan ini juga diungkapkan seorang peneliti dalam penelitiannya bahwa ada perempuan berpartisipasi dalam partai dan menjadi caleg yaitu karena merasa prihatin dengan kondisi partai, ingin memajukan partai tersebut, ingin menjadi pimpinan partai dan membantu menyelesaikan konflik di dalam partai.²⁰

Perbedaan pada dorongan awal antara laki-laki dan perempuan yang berpartisipasi dalam politik dapat dikelompokkan untuk melihat bagaimana motivasi antara laki-laki dan perempuan untuk mencalonkan diri menjadi caleg.

Menurut McClelland ada tiga kebutuhan yang dapat mempengaruhi motivasi individu yaitu *need for power*, *need for affiliation* dan *need for achievement*.

Apabila salah satu *need* lebih dominan dibandingkan dengan *need* lainnya pada seorang caleg, maka akan memunculkan perilaku yang berbeda-beda. Caleg dengan *need power* yang dominan memiliki karakteristik seperti cenderung mengendalikan situasi di dalam partai, kemudian memiliki ambisi yang kuat untuk membuat partai mencapai visi dan misinya.

¹⁹Idris, N, "Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah", *Jurnal Sosial Politik*, 2010, No. 02, hlm. 385

²⁰Wahidah, "Perjuangan dan Peran Perempuan Di DPRD Jawa Timur 2004 – 2009", *Artikel Politik*, 2009, hlm. 15

Caleg dengan *need for affiliation* yang dominan akan cenderung memilih partai yang memiliki program – program pro-rakyat atau memilih partai tersebut karena merasa memiliki ikatan yang kuat dengan tokoh atau pimpinan partai. Caleg dengan *need for achievement* yang dominan akan cenderung memilih partai yang dapat membuat individu tersebut lebih menonjol dari orang lain.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa tiap-tiap individu memiliki alasan yang berbeda-beda untuk menjadi caleg. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Motivasi Calon Legislatif Di Banda Aceh Ditinjau Dari Jenis Kelamin”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah secara umum untuk penelitian ini adalah “bagaimana perbedaan motivasi calon legislatif di Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin?” Secara khusus, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi calon legislatif laki-laki ketika mencalonkan diri dalam pemilu legislatif 2014?
2. Bagaimana motivasi calon legislatif perempuan ketika mencalonkan diri dalam pemilu legislatif 2014

²¹Peterson, D. T.” The Influence Of Mcclelland's Need Types On Recall, Comprehension, And Course Satisfaction In A New Employee Orientation Course For Nurses”, *Dissertation*, 2009, hlm. 17.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi calon legislatif laki-laki dan perempuan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dorongan awal caleg laki-laki mencalonkan diri menjadi calon legislatif
2. Untuk mengetahui dorongan awal caleg perempuan mencalonkan diri menjadi calon legislatif

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian mengenai perbedaan motivasi calon legislatif ditinjau dari jenis kelamin. Secara umum manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah dapat menambah dan memperluas wawasan mahasiswa dalam melakukan penelitian-penelitian terkait isu-isu yang berkembang dalam perpolitikan di Indonesia.

Secara khusus, penelitian ini bermanfaat : (1) Bagi peneliti sendiri penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang tidak terlupakan dalam penyelesaian studi di jurusan ini; (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian terkait isu-isu sejenis.

Kegunaan hasil penelitian ini secara umum akan menambah bahan rujukan bagi jurusan dan fakultas, sedangkan secara khusus kegunaan hasil penelitian ini

dibagi dalam beberapa aspek yaitu : (a) secara teoritis hasil penelitian ini: (1) dapat dijadikan rujukan; (2) dapat dijadikan penyelesaian akhir dalam studi; (3) dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi peneliti lainnya; (b) secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi partisipan politik pada setiap partai sehingga dapat memperkaya keilmuan dalam melakukan pengkaderan yang berkeadilan gender.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati.²²

Dalam penelitian ini, penulis menganggap perlu memberikan batasan atau definisi secara operasional terkait beberapa variabel penelitian, yaitu : (a). Perbedaan motivasi calon legislatif di Banda Aceh, (b). Ditinjau dari jenis kelamin. Tujuan perumusan definisi operasional ini agar tidak terjadi kekeliruan terhadap pemahaman mengenai istilah yang ada dalam variabel penelitian.

1. Perbedaan Motivasi Calon Legislatif di Banda Aceh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi perbedaan adalah perihal yang berbeda atau perihal yang membuat berbeda. Sesuatu yg menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yg satu dan benda yg lain; ketidaksamaan, perihal yg

²²Azwar, S, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 74

berbeda; perihal yg membuat berbeda.²³ Definisi perbedaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berlainan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Ada beberapa pendapat mengenai motivasi, salah satunya pendapat yang dikemukakan oleh McClelland. McClelland mengatakan manusia dimotivasi oleh tiga kebutuhan manusia yaitu kekuasaan (*power*), afiliasi (*affiliation*), dan prestasi (*achievement*) yang dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan/dorongan dari kebutuhan individu dan situasi serta peluang yang tersedia.²⁴

Selain itu ada juga pendapat yang disampaikan oleh Robin yang mengatakan bahwa motivasi adalah keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual.²⁵ Jadi motivasi adalah usaha yang bersumber dari keinginan individu

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Online*. Diakses pada tanggal 25 Nopember 2014 dari <http://kbbi.web.id/>

²⁴Rangga, M. Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina). *Jurnal Sosial*. 2007, hlm. 07.

²⁵Brahmasari I.W. Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Serta Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT.Pei Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2008. Vol 10. Hlm. 126.

untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjadi tingkah laku untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuannya yaitu memenuhi kebutuhan individual.

Menurut Basri, calon legislatif adalah anggota partai politik yang diajukan oleh partai untuk mengikuti pemilu legislatif sebagai perwakilan dari partai.²⁶ Menurut Saputra, calon anggota legislatif adalah seseorang yang nantinya akan bertindak untuk mewakili partainya dalam lembaga legislatif yang dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum.²⁷

Banda aceh adalah salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibu kota Provinsi Aceh. Definisi calon legislatif di Banda Aceh dalam penelitian ini adalah seorang individu yang diajukan oleh partai untuk mewakili partainya dalam lembaga legislatif yang akan dipilih secara langsung melalui pemilu di Banda Aceh.

Jadi perbedaan motivasi calon legislatif di Banda Aceh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk usaha yang berbeda yang datang dari keinginan antara satu anggota partai politik dengan anggota partai politik lainnya yang dilakukan untuk menggerakkan dan mengarahkan tingkah lakunya untuk menjadi bagian legislatif untuk pemenuhan kebutuhannya.

²⁶Basri. *Badan Legislatif Indonesia*.(Online). di akses pada tanggal 19 Desember 2012 dari <http://setabasri01.blogspot.com/2009/02/legislatif-diindonesia.html>.

²⁷Saputra, Roni Tamara. Sistem Kaderisasi Dan Penetapan Calon Anggota Legislatif Dalam Pemilu 2009. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 2014 Vol. 2, No 01. Hlm. 183

2. Ditinjau dari Jenis Kelamin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ditinjau memiliki beberapa makna yaitu melihat-lihat, memeriksa, mengamati, menyelidiki, mempertimbangkan kembali, mempelajari dengan cermat, dan sebagainya.²⁸ Jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis.²⁹ Menurut Huntu jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir.³⁰

Jadi Ditinjau dari jenis kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dilihat dari sudut pandang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan secara non biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis.

F. Sistematika Penulisan

Agar hasil penelitian ini bermakna, maka penulis akan membuat laporan dengan sistematika yang sudah disahkan oleh UIN Ar-Raniry dan Fakultas Dakwah

²⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Online*. Diakses pada tanggal 25 Nopember 2014 dari <http://kbbi.web.id/>

²⁹Normadewi, Berliana. “Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening”, *Skripsi*, 2012, hlm. 33.

³⁰Sari, Susiana Atika. “Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia Sebuah Tinjauan Stereotip Gender”. *Skripsi*, 2008, hlm. 11

yang disusun dalam lima bab. Bab satu tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, serta definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab dua berisikan landasan konseptual motivasi dan landasan konseptual calon legislatif. Bab tiga menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data dan tahapan penelitian. Bab empat merupakan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data penelitian dan pembahasan sedangkan bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku “Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi) UIN Ar-Raniry Banda Aceh” yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2013.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL MOTIVASI CALON LEGISLATIF

A. Konsep Motivasi Dalam Kehidupan Manusia

Motivasi adalah kekuatan yang memberikan energi, mengarahkan, dan memelihara perilaku. Di dalam ilmu psikologi, pembahasan mengenai teori motivasi terbagi menjadi empat teori, yaitu *need theories of motivation*, *behavior-based theories of motivation*, *job design theories of motivation* dan *cognitive theories of motivation*.¹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori motivasi McClelland yang berasal dari *need theories of motivation*. Penggunaan teori ini dikarenakan pada penelitian ini, peneliti akan mengelompokkan motivasi calon legislatif berdasarkan *need for power*, *need for affiliation* dan *need for achievement*. Dalam konsep motivasi ini akan dibahas beberapa aspek terkait, yaitu:

1. Definisi Motivasi

McClelland mengatakan bahwa motivasi merupakan energi yang tersedia yang akan dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan/dorongan dari

¹Riggio, R. E, *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*, New Jersey: Pearson Education, 2009, hlm. 113.

kebutuhan individu dan situasi serta peluang yang tersedia.² Selain itu McClelland juga menambahkan bahwa kekuasaan (*power*), afiliasi (*affiliation*), dan prestasi (*achievement*) adalah motivasi yang kuat dalam diri individu. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku dalam melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil dan tujuan.³

Konsep motivasi yang diungkapkan oleh Mc.Clelland ini serupa dengan konsep yang diungkapkan oleh Alderfer yang mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh tiga kebutuhan manusia yaitu keberadaan (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Alderfer berpendapat bahwa pemenuhan atas ketiga kebutuhan tersebut dapat dilakukan secara simultan.

Robin mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual.⁴

²Rangga, M, "Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina)", *Skripsi*, 2007, hlm. 15

³Silalahi, J, "Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar", *Jurnal Pembelajaran*, Vol. 30, 2008, hlm. 13.

⁴Brahmasari, I.W, "Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Serta Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT.Pei Hai International Wiratama Indonesia)", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 10, 2008, hlm. 124-135

Berdasarkan definisi motivasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah usaha yang bersumber dari keinginan individu untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjadi tingkah laku untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuannya yaitu memenuhi kebutuhan individual.

2. Bentuk Motivasi

McClelland mengatakan bahwa kekuasaan (*power*), afiliasi (*affiliation*), dan prestasi (*achievement*) adalah bentuk motivasi yang ada pada setiap individu.⁵ McClelland mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuannya. Hal ini juga berkaitan dengan pembentukan perilaku serta pengaruhnya terhadap prestasi akademik, hubungan interpersonal, pemilihan gaya hidup dan unjuk kerja. McClelland melukiskan motivasi sebagai berikut:

Pertama, *need for power* , yaitu kebutuhan yang didasari oleh keinginan seseorang untuk mengatur atau memimpin orang lain. Menurut McClelland, ada dua jenis kebutuhan akan kekuasaan, yaitu pribadi dan sosial. Contoh dari kekuasaan pribadi adalah seorang pemimpin perusahaan yang mencari posisi lebih tinggi agar bisa mengatur orang lain dan mengarahkan ke mana perusahaannya akan bergerak, sedangkan kekuasaan sosial adalah kekuasaan yang misalnya dimiliki oleh

⁵Royle, M. T, "The Relationship Between McClelland's Theory Of Needs, Feeling Individually Accountable, And Informal Accountability For Others", *Journal Of Marketing and Research*, No.05, Vol.01, 2012, hlm. 21-42.

pemimpin seperti Nelson Mandela, yang memiliki kekuasaan dan menggunakan kekuasaannya tersebut untuk kepentingan sosial, seperti misalnya perdamaian.

Orang dengan bermotivasi untuk memiliki kekuasaan tinggi biasanya mencari jabatan dan pekerjaan yang membuat mereka bisa menyatakan kuasa atas orang lain. Orang dengan motivasi ini cenderung suka memimpin dalam kelompok, mengakumulasi kepemilikan, dan mengatur daerah kekuasaan.

Need for power biasanya terdapat pada beberapa politisi, walaupun ada beberapa orang yang lebih termotivasi oleh keberhasilan yaitu beberapa politisi lebih menginginkan pujian, status serta kesuksesan daripada uang dan pengaruh.⁶

Kedua, *need for affiliation* , yaitu orang yang mempunyai motivasi kerjasama yang tinggi. Cirinya adalah bersifat sosial, suka berinteraksi dan bersama dengan individu-individu. Bersikap merasa ikut memiliki atau tergabung dalam kelompok karena didorong keinginan untuk bersahabat maka mereka cenderung menginginkan kepercayaan yang lebih jelas dan tegas, cenderung berkumpul dan mencoba untuk mendapatkan saling pengertian bersama mengenai apa yang telah terjadi dan apa yang harus mereka percaya, secara pribadi selalu bersedia untuk berkonsultasi dan

⁶Friedman, HS. & Miriam W.S., *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern) Jilid 1.* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 50.

suka menolong orang lain yang dalam kesukaran dan lebih menyenangi saling adanya hubungan persahabatan.⁷

Orang dengan motivasi ini cenderung mudah setuju karena ingin berlaku ramah, bisa diandalkan dan tinggi pada dimensi *extroversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.⁸

Ketiga, *need for achievement*, yaitu orang yang mempunyai motivasi prestasi yang tinggi. Cirinya adalah mereka menjadi bersemangat sekali apabila unggul, menentukan tujuan secara realistik dan mengambil resiko yang diperhitungkan, mereka mau bertanggung jawab sendiri mengenai hasilnya, mereka bertindak sebagai wirausaha, memilih tuas yang menantang dan menunjukkan perilaku yang lebih berinisiatif daripada kebanyakan orang.

Mereka menghendaki umpan balik konkrit yang cepat terhadap prestasi mereka, mereka bekerja tidak terutama untuk mendapatkan uang atau kekuasaan. Mereka dapat diandalkan sebagai tulang punggung organisasi dan diperlukan dalam organisasi, tetapi perlu diimbangi dengan motivasi dari *need* lain.⁹ Selain itu mereka

⁷Rangga, M, "*Pengaruh Motivasi Diri ...*", hlm. 17.

⁸Friedman, HS. & Miriam W.S, *Kepribadian (Teori Klasik ...)*, hlm. 53.

⁹Rangga, M, "*Pengaruh Motivasi Diri ...*", hlm. 18

juga cenderung tekun, bahkan terdorong untuk memenuhi tugas yang masyarakat tetapkan untuk dirinya.¹⁰

3. Aspek Motivasi

McClelland menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi yang tinggi¹¹, mempunyai aspek yaitu **pertama**, mempunyai tanggung jawab pribadi dan memiliki target. Individu yang memiliki motivasi akan bertanggung jawab terhadap tugasnya, yaitu dengan mengerjakannya sendiri. Individu yang memiliki motivasi cenderung menetapkan nilai yang akan dicapai (target).

Kedua, berusaha kerja kreatif dan mencapai cita-cita. Individu yang bermotivasi tinggi, akan gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugasnya. Selain itu, individu yang memiliki motivasi akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar, seperti rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun, dan tidak menunda belajar. Keberhasilan pada setiap tugas yang dikerjakannya akan memungkinkan individu tersebut mencapai cita-citanya.

Ketiga, mengadakan antisipasi. Individu yang memiliki motivasi akan melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin

¹⁰Friedman, HS. & Miriam W.S, *Kepribadian (Teori Klasik ,...,* hlm. 55.

¹¹Muna, Z, “ Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Unsyiah”, *Skripsi*, 2008, hlm. 16

terjadi, seperti mempersiapkan diri dengan belajar atau membaca materi pelajaran yang akan diberikan dosen pada hari berikutnya.

4. Ciri Motivasi

McClelland menyatakan ada beberapa ciri-ciri motivasi,¹² yaitu (1) Menyenangi situasi dimana ia memikul tanggung jawab. Individu dengan motivasi yang tinggi memulai aktivitas kinerjanya dengan melibatkan kemampuan dirinya sendiri; (2) Menentukan tujuan prestasi. Individu yang memiliki motivasi cenderung melakukan sesuatu yang berorientasi pada prestasi, sehingga dapat meningkatkan tingkat kemungkinan sukses dalam aktifitasnya; (3) Gigih dalam menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki motivasi cenderung menjalankan aktifitas dengan lebih gigih, sehingga intensitas perilaku dan tindakan yang mengarah pada kinerjanya semakin meningkat jika individu tersebut berada pada situasi yang kompetitif dan (4) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara baru dan kreatif. Individu yang memiliki motivasi akan melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya serta memecahkan masalah dengan cara yang kreatif seperti cenderung membuat jadwal kegiatan belajar, mentaati jadwal tersebut dan mengerjakan tugas dengan membagi tugas menjadi beberapa bagian, sehingga lebih mudah menyelesaikannya.

¹²Kadji, Y, "Tentang Teori Motivasi" *Jurnal Inovasi*. No.09, Vol. 01, 2012, hlm. 17

B. Konsep Motivasi Menurut Islam

Selain konsep motivasi yang diungkapkan oleh McClelland, ada juga konsep motivasi menurut pandangan agama Islam. Diriwayatkan dari Umar Ibn Khattab bahwa Rasulullah saw bersabda “ Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung niatnya.” (HR Bukhari).

Hadist tersebut menyatakan bahwa ada kesamaan fenomena kejiwaan dalam setiap individu manusia, yakni adanya motivasi dalam setiap melakukan suatu perbuatan. Tidak ada satu pekerjaan dan perbuatan pun yang dilakukan tanpa suatu tujuan, baik hal ini disadari secara penuh maupun tidak disadarinya.\

Meskipun demikian niat di dalam hadits tersebut tidak bisa disamakan dengan motivasi dalam kajian psikologi. Niat merupakan keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu. Sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang muncul sebagai bentuk implikasi dari adanya niat yang lalu menuntut pemikiran atas suatu pekerjaan dan merealisasikannya.¹³

Motivasi dan kebutuhan adalah dua kata yang saling terkait satu dengan lainnya. Terkadang motivasi digunakan sebagai kata yang bermakna kebutuhan dan juga sebaliknya. Motivasi adalah satu implikasi yang muncul karena suatu

¹³Taufiq, Muhammad Izuddin. *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani) 2006. hlm 654

ketidakteraturan secara biologis ataupun psikologis dalam dirinya. Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan adalah ruh ketidakberaturan atau kekurangan tersebut.

Penulis buku *ash-Shihah an-Nafsiyyah fi Dhau'i Ilmin Nafsi wal Islam* (Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi dalam Islam) mengungkapkan,

“Kebutuhan adalah satu definisi keniscayaan yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam diri manusia, baik disebabkan oleh cacat materi maupun non-materi. Juga menimbulkan kekhawatiran dan keterguncangan dalam diri hingga menuntutnya untuk bisa terus beraktivitas hingga ia bisa memenuhi kebutuhannya dan keseimbangannya pun kembali seperti sediakala. Sedangkan, motivasi adalah satu definisi keniscayaan yang menunjukkan keterguncangan yang timbul karena adanya ketidakseimbangan fisiologis atau psikologis.”¹⁴

C. Konsep Legislatif Di Indonesia

Pada konsep legislatif di Indonesia ini akan dibahas empat aspek terkait yaitu (1) Definisi legislatif, (2) Sistem Penetapan Calon Legislatif Di Indonesia, (3), Sistem Penetapan Quota Calon Legislatif Di Setiap Partai dan (4) Hak dan Kewajiban Calon Legislatif Pada Partai. Berikut penjelasannya.

¹⁴ Taufiq, Muhammad Izuddin. *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam* hlm 656

1. Definisi Legislatif

Dalam sistem pemerintahan, Indonesia menerapkan azas trias politika yaitu sebuah ide bahwa sebuah negara yang berdaulat harus dipisahkan antara dua atau lebih kesatuan kuat yang bebas sehingga mencegah satu orang atau kelompok mendapatkan kuasa lebih banyak. Di Indonesia, pemisahan kekuasaan terbagi menjadi tiga lembaga yaitu lembaga eksekutif, yudikatif dan legislatif, dimana ketiga lembaga tersebut memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing.¹⁵

Lembaga eksekutif merupakan lembaga yang bertugas menjalankan undang-undang dan bertanggung jawab dalam penerapan hukum, sedangkan lembaga yudikatif merupakan lembaga yang bertugas mengawasi pelaksanaan undang-undang, biasanya individu yang bergabung dalam lembaga yudikatif bertugas di mahkamah konstitusi atau mahkamah agung.

Lembaga legislatif merupakan lembaga yang menjadi wakil rakyat Indonesia dalam menyusun undang-undang serta melakukan pengawasan atas implementasi undang-undang oleh badan eksekutif di mana para anggotanya dipilih melalui Pemilihan Umum. Struktur-struktur politik yang termasuk ke dalam kategori ini

¹⁵Asriati, M., “Konstruksi Realitas Para Calon Legislator Pada Partai Politik Lokal di Aceh”, *Skripsi*, 2009, hlm. 15.

adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat I dan Tingkat II, Dewan Perwakilan Rakyat, dan Dewan Perwakilan Daerah.¹⁶

2. Sistem Penetapan Calon Legislatif di Indonesia

Setiap warga Indonesia memiliki peluang untuk dapat menjadi bagian dari ketiga lembaga tersebut dengan cara menjadi bagian dari sebuah partai politik dan mengikuti proses pemilihan yang diadakan setiap lima tahun sekali. Partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik (biasanya) dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka.¹⁷

Aceh memiliki dua jenis partai politik, yaitu partai nasional dan partai lokal. Partai nasional organisasi bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan

¹⁶Jafar, M. "Perkembangan Dan Prospek Partai Politik Lokal Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam", *Tesis*, 2009, hlm. 2

¹⁷Widayati, "Pembubaran Partai Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia", *Jurnal Hukum*, 2011, No.26, hlm. 612

negara serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UU no. 2 tahun 2008.¹⁸

Partai Lokal adalah organisasi politik yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia yang berdomisili di Aceh secara sukarela atas persamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan kepentingan, anggota, masyarakat, bangsa dan negara melalui Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) / Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten / Kota (DPRK), Gubernur dan wakil Gubernur, serta Bupati dan Wakil Bupati / Walikota dan Wakil Walikota sesuai dengan UU no 20 tahun 2007.¹⁹

Calon legislatif merupakan anggota partai politik yang diajukan oleh partai untuk mengikuti pemilu legislatif sebagai perwakilan dari partai. Berdasarkan peraturan UU no 10 tahun 2008 mengenai tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk bisa mengajukan diri sebagai calon legislatif / caleg²⁰, yaitu telah berumur 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertempat tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, cakap berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia, berpendidikan paling rendah tamat sekolah

¹⁸Jafar, M. "Perkembangan dan Prospek Partai Politik Lokal... hlm. 15

¹⁹Jafar, M. "Perkembangan dan Prospek Partai Politik Lokal...hlm. 16

²⁰Godam,"Syarat Menjadi Calon Anggota Legislatif / Caleg DPR DPD DPRD Undang-Undang No.10 Tahun 2008", (*Online*), <http://organisasi.org/syarat-menjadi-calon-anggota-legislatif-caleg-dpr-dpd-dprd-undang-undang-no-10-tahun-2008>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2013.

menengah atas atau yang sederajat, setia kepada Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945, dan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945, tidak pernah dijatuhi pidana penjara yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih, sehat jasmani dan rohani, terdaftar sebagai pemilih, bersedia bekerja penuh waktu, menjadi anggota Partai Politik Peserta Pemilu, dicalonkan hanya di 1 (satu) lembaga perwakilan; dan dicalonkan hanya di 1 (satu) daerah pemilihan, serta bisa Membaca Al-Quran (khusus calon legislatif lokal NAD).

3. Sistem Penetapan Quota Calon Legislatif Pada Setiap Partai

Kuota calon dalam pemilihan telah menjadi alat kebijakan yang penting untuk meningkatkan akses perempuan ke lembaga legislatif. Jika diterapkan dengan benar, perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk bisa masuk ke lembaga legislatif, daripada mengandalkan niat baik pemimpin atau komite pencalonan partai. Penting untuk diketahui bahwa undang-undang kuota biasanya disusun secara netral gender, meski demikian karena perempuan selalu menjadi gender yang kurang terwakili, kuota pemilihan sering disebut dengan kuota perempuan.

Terdapat dua jenis kuota tergantung dengan lokasi dalam proses rekrutmen, yaitu (1) kuota calon bertujuan untuk mempengaruhi jumlah calon, memastikan bahwa proporsi tertentu dari calon yang diajukan adalah perempuan.

Di Indonesia telah ditetapkan minimal kuota perempuan yang wajib dipenuhi oleh tiap partai yang ingin mengikuti pemilu legislatif 2014. Aturan tersebut

tercantum dalam UU no. 10 tahun 2008 yang berbunyi “ setiap partai politik peserta pemilu dapat mengajukan calon anggota DPR, DPR Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%”²¹ ; (2) kuota kursi yang dicadangkan, menunjukkan bahwa kursi di lembaga legislatif atau parlemen dalam jumlah tertentu diisi oleh perempuan.²²

4. Hak dan Kewajiban Calon Legislatif pada Partai

Calon legislatif merupakan anggota partai politik yang diajukan oleh partai untuk mengikuti pemilu legislatif sebagai perwakilan dari partai. Sebagai anggota partai, para calon legislatif memiliki hak dan kewajiban terhadap partai.

Berikut adalah hak yang dapat diperoleh, yaitu: (1) hak berbicara dan memberikan suara; (2) hak untuk dipilih dan memilih; (3) hak untuk memperoleh perlakuan sama; (4) hak untuk memperoleh pelatihan kader dan (5) hak untuk membela diri. Selain hak yang akan diperoleh, ada juga kewajiban yang harus dilaksanakan terhadap partai, yaitu: (1) menjunjung tinggi nama dan kehormatan

²¹Yusuf M. Pambundi. “ Perempuan Dan Politik Studi Tentang Aksesibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif di Kabupaten Sampang, *Skripsi*, 2007, hlm. 14

²²Ballington, Jullie. “*Pemberdayaan Perempuan demi Partai Politik yang Lebih Kuat*” (UNDP:Graphics Service Bureau, 2011), hlm. 22-24

partai; (2) aktif melaksanakan kebijakan dan program partai; (3) mematuhi dan melaksanakan keputusan kongres dan ketentuan partai; (4) mematuhi dan melaksanakan seluruh anggaran dasar/anggaran rumah tangga dan (5) membela kepentingan partai dari setiap usaha dan tindakan yang dapat merugikan partai²³.

²³Ballington, Jullie. “*Pemberdayaan Perempuan demi Partai Politik yang Lebih Kuat*” (UNDP: Graphics Service Bureau, 2011), hlm. 14

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.² Nawawi mendefinisikan metode deskriptif analitis merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³ Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini nantinya peneliti akan menggambarkan secara keseluruhan objek dan subjek penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau adanya.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta), hlm. 2

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., hlm. 147

³Nawawi H, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 63

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian yang bersifat lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian dimana peneliti ikut berpartisipasi dan berinteraksi dengan subjek penelitian dalam hal aktivitas berpolitik selama beberapa hari. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.⁴

Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁵

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah caleg yang mengikuti pemilu 2014. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri dari 6

⁴Azwar, S, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 7

⁵Azwar, S, *Metode Penelitian*,..., hlm. 5

orang caleg laki-laki dan 6 orang caleg perempuan. Penelitian ini berlokasi di kota Banda Aceh.

Teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan yang dilakukan berdasarkan ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun ciri yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terdaftar sebagai calon legislatif (caleg) DPRK untuk pemilu 2014; (2) Berusia 30-45 tahun; (3) Memiliki pengalaman berpolitik minimal 5 tahun; (4) Jenjang pendidikan terakhir strata 1 (S1); (5) Berasal dari partai yang belum pernah berpartisipasi dalam pemilu atau pernah berpartisipasi dalam pemilu satu kali; (6) Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara, yaitu **pertama**, dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh data pelengkap (sekunder), misalnya untuk mengetahui profil partai yang mengikuti pemilu legislatif 2014. Data tersebut berguna untuk memudahkan peneliti dalam caleg yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini.

Kedua, wawancara, yang dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang objek kajian agar terhindar dari kekeliruan. Wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara

tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ditekankan untuk menganalisis makna yang ada di balik data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan ketika pengumpulan dan setelah selesai pengumpulan data, yang dilakukan dengan tiga cara, yaitu **pertama** reduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Kedua, penyajian data, dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Ketiga, kesimpulan/verifikasi, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberikan jawaban mengenai perbedaan motivasi

calon legislatif ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh dan beberapa pertanyaan lainnya⁶

F. Tahap-Tahap Penelitian

Setiap kegiatan penelitian harus dilakukan secara terencana, teratur, dan sistematis. Oleh karena itu, kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Pra Lapangan

Pada tahapan ini, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan penelitian di lapangan, seperti menyiapkan *interview guide*, surat izin penelitian dan mengidentifikasi sampel penelitian.

2. Lapangan

Pada tahapan penelitian lapangan, peneliti mendatangi kantor sekretariat partai guna memperkenalkan diri dan menyerahkan surat izin penelitian dari kampus serta menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Setelah itu peneliti meminta data partai dan caleg yang mengikuti pemilu legislatif tahun 2014 dan memilih caleg yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti meminta data pribadi caleg seperti nomor handphone yang bisa dihubungi untuk menghubungi caleg

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247-253

tersebut secara pribadi dan menentukan jadwal untuk bertemu melakukan wawancara. Setelah jadwal pertemuan disepakati, peneliti menjumpai caleg tersebut dan memperkenalkan diri serta menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

3. Laporan

Setelah proses wawancara dan segala kegiatan yang dilakukan dilapangan selesai, penulis menulis semua data yang diperoleh dan memberikan kode (proses *coding*) yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada awal bab penelitian. Selanjutnya hasil dari proses *coding* ini akan disimpulkan dan dideskripsikan dalam bentuk laporan skripsi.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Adapun data yang dideskripsikan adalah data yang diperoleh dari proses wawancara, dokumentasi serta observasi yang telah penulis lakukan di Banda Aceh. Data tersebut dikategorikan dalam beberapa aspek, yaitu : (1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian, (2) Deskripsi Data Tentang Motivasi calon legislatif laki-laki ketika mencalonkan diri dalam pemilu legislatif 2014 dan (3) Deskripsi Data Tentang Motivasi calon legislatif perempuan ketika mencalonkan diri dalam pemilu legislatif 2014.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh dan dilakukan dengan mengunjungi kantor tiap partai dan meminta kesediaan partai untuk memberikan nama caleg yang diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pengambilan responden penelitian dilakukan di sebelas partai, yaitu Partai Aceh, Partai Damai Aceh, Partai Nasional Aceh, Partai Gerindra, Partai Nasional Demokrat (Nasdem), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Golkar, Partai Demokrat, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Keadilan Sejahtera dan Partai Hati

Nurani Rakyat (Hanura). Kesebelas partai tersebut merupakan partai yang berhasil lolos dalam tahap verifikasi dan ikut berpartisipasi dalam pemilu legislatif 2014.

Dari kesebelas partai tersebut, hanya beberapa partai aja yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian yaitu partai Aceh, partai Nasional Aceh, partai Damai Aceh, partai Nasdem, partai Gerindra dan partai Hanura. Penolakan dari partai lainnya dikarenakan responden tidak bersedia diwawancara dan berpartisipasi dalam penelitian. Berikut ini akan dipaparkan profil dari masing-masing partai.

a. Partai Aceh

Partai Aceh merupakan salah satu partai lokal yang dipimpin oleh Muzakir Manaf. Partai Aceh memiliki kantor DPD (Dewan Perwakilan Daerah) di setiap daerah di Aceh. Kantor DPD Partai Aceh di Banda Aceh berlokasi di Jl. Soekarno Hatta, Banda Aceh. Partai Aceh merupakan partai pertama yang lahir dari hasil perjanjian damai RI- GAM dan diresmikan pada tanggal 22 April 2008. Partai Aceh memiliki visi yaitu membangun citra positif berkehidupan politik dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia serta melaksanakan mekanisme partai sesuai aturan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menjunjung tinggi Nota Kesepahaman (MoU) Helsinki.¹

¹Partai Aceh. "Profil Partai Aceh", (*Online*), <http://www.partaiaceh.com/> .Di akses pada tanggal 4 Mei 2015

b. Partai Damai Aceh (PDA)

Partai Damai Aceh memiliki ciri khas dibandingkan dengan partai lokal lainnya. Partai ini merupakan partai yang berawal dari kumpulan ulama-ulama di Aceh. Partai yang dipimpin oleh Tgl. Muhibbussabri A. Wahab ini berlokasi di Jl. Pocut Baren No. 11, Kampung Mulia, Banda Aceh. Pada awalnya Partai ini bernama Partai Daulat Aceh, namun karena partai tersebut tidak mencapai batas minimal perolehan suara untuk mengikuti pemilu berikutnya, maka partai ini berganti nama menjadi Partai Damai Aceh (PDA) dan diresmikan pada bulan Januari 2012.²

c. Partai Nasional Aceh (PNA)

Partai Nasional Aceh merupakan partai lokal baru yang terbentuk dari pendukung-pendukung Irwandi Yusuf. Partai ini dipimpin oleh Irwandi Yusuf dan berlokasi di Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 12B, Gampung Peuniti, Banda Aceh. Partai Nasional Aceh terbentuk pada akhir tahun 2010 dan diresmikan pada tanggal 4 Desember 2011. Partai ini memiliki visi yaitu Partai Nasional Aceh bertujuan untuk memimpin perjuangan perubahan dengan menguasai struktur pemerintah baik legislatif maupun eksekutif di semua level dan tingkatan di Aceh. Partai Nasional

²Wawancara subjek P, pada tanggal 28 April 2014

Aceh juga akan menempatkan diri sebagai kiblat dari konsepsi perubahan kehidupan rakyat Aceh.³

d. Partai Gerindra

Partai Gerindra di Banda Aceh di pimpin oleh Bahadur Satri, SH. Partai ini berlokasi di Jl. H. Dimurtala No.22 Gampung Kuta Alam, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Gerindra dibentuk pada tanggal 6 Februari 2008 dengan visi dan misi perjuangan partai yaitu terwujudnya tatanan masyarakat Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, demokratis, adil dan makmur serta beradab dan berketuhanan yang berlandaskan Pancasila sebagaimana yang terdapat di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (UUD NKRI) tahun 1945.⁴

e. Partai Nasional Demokrat (Nasdem)

Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Banda Aceh Partai Nasdem dipimpin oleh T. Irwan Djohan dan berlokasi di Jl. T. M. Hasan, Batoh, Banda Aceh. Partai ini diresmikan pada tanggal 26 juli 2011 dan pimpinan pusat yang dipilih pada saat itu

³Partai Nasional Aceh. “Profil Partai Nasional Aceh”. (Online), <http://www.pna.or.id/>. Di akses pada tanggal 4 Mei 2015

⁴Partai Gerindra. “Sejarah Partai Gerakan Indonesia Raya”,(Online), <http://partaigerindra.or.id/sejarah-partai-gerindra>. Di akses pada tanggal 4 Mei 2015

adalah Surya Paloh. Partai Nasdem ini merupakan partai baru yang belum pernah mengikuti pemilu.⁵

f. Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura)

Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Hanura di Banda Aceh adalah Syafruddin Budiman. Kantor DPD Partai Hanura berlokasi di Jl. T. Imeum Lueng Bata, No 113, Gampung Lueng Bata, Banda Aceh. Pendirian Partai Hanura dirintis oleh Wiranto bersama tokoh-tokoh nasional yang menggelar pertemuan di Jakarta pada tanggal 13-14 November 2006. Dari hasil pertemuan disepakati untuk membantu pemerintah mewujudkan apa yang diamanatkan dalam UUD 1945 dengan membentuk sebuah partai yang bernama partai Hanura. Pendeklarasian partai ini diselenggarakan pada tanggal 21 Desember 2006 di Jakarta.⁶

2. Deskripsi Data Tentang Motivasi Caleg Laki- Laki Ketika Mencalonkan Diri Dalam Pemilu Legislatif 2014

Caleg laki-laki yang bersedia mengikuti penelitian ini berjumlah enam orang dan berasal dari partai yang berbeda-beda. Rata-rata responden berumur 30–45 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Keenam responden

⁵Partai Nasdem. “Profil Partai Nasional Demokrat”. (Online) <http://beta.partainasdemo250.org/partai/page/2>. Di akses pada tanggal 4 Mei 2015

⁶Partai Hanura. “Sejarah Partai Hati Nurani Rakyat”. (Online), [http://hanura.Com /10/sejarah-partai/](http://hanura.Com/10/sejarah-partai/). Di akses pada tanggal 4 Mei 2015

mengakui jenjang pendidikan akhir yang ditempuh yaitu sarjana Strata Satu. Pengalaman berpolitik para responden terbilang cukup lama yaitu berkisar 5–10 tahun dan kebanyakan dari mereka pernah aktif diberbagai organisasi sebelum berkecimpung di dunia politik.

Untuk mendapatkan data mengenai bentuk motivasi para caleg, hal yang harus diketahui terlebih dahulu adalah mengenai pemahaman caleg tersebut mengenai motivasi itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam responden caleg laki-laki dapat dikatakan bahwa para caleg mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan motivasi. Keenam responden memiliki pandangan yang sama mengenai motivasi yaitu suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri atau dari luar diri individu seperti dari lingkungan keluarga atau sosial yang mendorong individu itu untuk berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan individu itu sendiri.

Setelah mendapatkan data mengenai pemahaman motivasi para caleg, peneliti mengelompokkan bentuk motivasi para caleg berdasarkan kriteria yang disebutkan dalam teori McClelland.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* yang dapat diketahui dari jawaban keenam responden yang menunjukkan ciri –ciri dari individu yang memiliki *need for power* yang dominan, seperti memiliki keyakinan bahwa orang akan patuh terhadap apa yang

dikatakan, menginginkan kesuksesan dan kekuasaan, memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan perubahan dibandingkan dengan calon lainnya atau calon terdahulu. Berikut kutipan wawancara keenam responden yang menunjukkan ciri-ciri dari *need for power*.

“saya tertarik masuk kesini karna saya merasa saya orang Aceh. Karna itu saya punya anggapan bawa hanya orang-orang Aceh saja yang mengerti apa yang dibutuhkan masyarakat aceh jadi saya pasti bisa buat orang-orang Aceh untuk mau sepaham dengan partai ini”⁷

“saya ikut politik karena saya mau orang-orang Aceh saja yang mengurus daerah kita. Saya milih partai ini pun karna banyak daerah yang dukung partai ini. Mereka sepaham dengan partai ini dan seperti yang saya bilang tadi seharusnya orang-orang dari partai inilah yang mengurus Aceh”⁸

“alasan saya mencalonkan diri menjadi caleg pada pemilu ini karna saya yakin saya mampu lebih berhasil dari yang sebelumnya karena punya visi yang saya yakin bisa memajukan Aceh, salah satunya saya ingin agar Aceh lebih aman jadi banyak investor yang datang kesini dan membuka usahanya disini. Selain itu saya

⁷Wawancara subjek SU, dilakukan pada tanggal 4 Mei 2015

⁸Wawancara subjek M, dilakukan pada tanggal 11 Mei 2015

yakin saya bisa berhasil itu karena banyak yang mendukung saya dan mereka pasti menuruti saya ..”⁹

“ tidak ada kendala yang saya hadapi ketika pemilu karna mereka (masyarakat) pasti akan mendengarkan saya dan menerima saya kalau saya kesana. Banyak pendukung kami disana”¹⁰

“ saya tertarik masuk ke dunia politik karna saya yakin saya bisa sukses disini. Saya bisa ngatur orang, dulu orang banyak yang mau dengar saya dan ikut apa yang saya bilang. Makanya saya masuk ke politik. Jadi kalau saya disini, saya coba buat Aceh lebih tentram lagi”¹¹

“ saya mungkin dipilih itu karna saya aktif, kalo rapat saya banyak ngomong dan kasih ide buat partai dan saya yakin ide-ide saya itu bagus untuk visi dan misi partai ini. Visi saya itu seperti membuat masyarakat lebih mempercayai partai dengan tidak terlibat pada konflik persaingan antar partai, terus kami itu sering buat kegiatan di daerah-daerah makanya mereka senang sama partai kami”¹²

⁹Wawancara subjek HA, dilakukan pada tanggal 5 Mei 2015

¹⁰Wawancara subjek A, dilakukan pada tanggal 5 Mei 2015

¹¹Wawancara subjek AS, dilakukan pada tanggal 7 Mei 2015

¹²Wawancara subjek S, dilakukan pada tanggal 12 Mei 2015

Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi calon legislatif laki-laki ketika mencalonkan diri dalam pemilu legislatif 2014 lebih didominasi oleh *need for power*.

3. Deskripsi Data Tentang Motivasi Caleg Perempuan Ketika Mencalonkan Diri Dalam Pemilu Legislatif 2014

Caleg perempuan yang bersedia mengikuti penelitian ini berjumlah enam orang berasal partai yang sama dengan responden caleg laki-laki. Responden caleg perempuan berumur 30 – 39 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Keenam responden mengakui jenjang pendidikan akhir yang ditempuh yaitu sarjana Strata Satu. Pengalaman berpolitik para responden terbilang cukup lama yaitu berkisar 5 – 10 tahun dan kebanyakan dari mereka pernah aktif diberbagai organisasi sebelum berkecimpung didunia politik.

Pada caleg perempuan juga perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pemahaman caleg tersebut mengenai motivasi itu sendiri sebelum motivasi tersebut dikelompokkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam responden caleg perempuan dapat dikatakan bahwa para caleg mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan motivasi meskipun pengetahuan dan pemahaman para responden lebih menekankan pada faktor luar dari motivasi itu sendiri. Keenam responden memiliki pandangan yang sama mengenai motivasi yaitu suatu dorongan yang berasal dari luar diri individu seperti dari lingkungan keluarga

atau sosial yang mendorong individu itu untuk berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan individu itu sendiri.

Sama halnya dengan caleg laki-laki, pada caleg perempuan juga dikelompokkan sehingga nantinya akan terlihat jika ada perbedaan pada motivasinya atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa motivasi caleg perempuan lebih didominasi oleh *need for affiliation* yang dapat dilihat dari jawaban yang diberikan menunjukkan ciri-ciri dari individu yang memiliki *need for affiliation* yang tinggi seperti adanya teman yang berada di partai yang sama, dukungan keluarga dan keyakinan bahwa partai tersebut akan membuat dirinya dekat dengan masyarakat, memiliki keinginan untuk bisa membina hubungan baik dengan caleg lainnya meskipun itu berasal dari partai yang berbeda. Berikut kutipan wawancara responden yang menunjukkan ciri-ciri dari *need for affiliation*

“awalnya saya tidak tertarik berpolitik karena menurut saya politik itu keras. Tapi karena teman saya, kemudian dukungan dari keluarga saya, saya mulai berani untuk masuk ke dunia politik”¹³

“saya memilih partai ini, awalnya karena ajakan teman saya untuk bergabung ke partai ini. Kalau mereka tidak ada, mungkin susah saya untuk gabung ke politik. Politik itu kan identik dengan laki-laki, politik itu keras, kalo kita gak punya *link*

¹³Wawancara subjek DJ, dilakukan pada tanggal 5 Mei 2015

susah, gak ada yang dukung kita di dalam nanti. Itu yang saya pikir pertama kali tentang politik”¹⁴

“saya pilih ini karena ini partai lokal, ya partai lokal kan lebih dekat dengan masyarakat. Walaupun banyak partai lokal lainnya, tapi partai lokal ini yang menurut saya paling dekat dengan masyarakat. Coba liat banyak daerah yang dukung partai ini dan saya merasa dekat dengan tokoh partai di partai ini, makanya saya pilih ini dan mau bergabung ke politik. Kalo partai nasional, saya gak lah, tokohnya saya gak merasa dekat.”¹⁵.

“ saya memiliki teman dari luar partai dan saya menyukai itu. Berpolitik tidak berarti kita tidak berteman dengan mereka yang berlainan partai. malahan saya masuk partai karena melihat mereka bisa aktif di partainya”¹⁶

“ strategi saya ketika kampanye itu saya sangat percaya bahwa untuk dekat dengan masyarakat dan masuk ke masyarakat berarti saya harus paham dengan adat istiadat setempat. Dan itu cuma orang lokal aja yang tau, karna itu saya mau

¹⁴Wawancara subjek NM, dilakukan pada tanggal 7 Mei 2015

¹⁵Wawancara subjek LW, dilakukan pada tanggal 4 Mei 2015

¹⁶Wawancara subjek LW, dilakukan pada tanggal 8 Mei 2015

mencalonkan diri karena masyarakat senang dengan saya, mendukung saya, percaya dengan saya dan saya merasa dekat dengan mereka.”¹⁷

“saya tertarik mencalonkan diri karena saya ingin ketika saya terpilih, saya menjadi wakil untuk perempuan Aceh di legislatif. Saya ingin menyampaikan suara-suara perempuan yang berada di daerah saya. saya masih merasa suara-suara perempuan tidak sampai kesana, apalagi kalau udah di daerah-daerah kecil.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi calon legislatif perempuan ketika mencalonkan diri dalam pemilu legislatif 2014 lebih didominasi oleh *need for affiliation*.

B. Pembahasan

Motivasi merupakan energi yang tersedia yang akan dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan/dorongan dari kebutuhan individu dan situasi serta peluang yang tersedia.¹⁹ Selain itu motivasi juga dapat diartikan sebagai

¹⁷Wawancara subjek NH, dilakukan pada tanggal 6 Mei 2015

¹⁸Wawancara subjek Y, dilakukan pada tanggal 8 Mei 2015

¹⁹Rangga, M, “Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina)”, *Skripsi*, 2007, hlm 15

suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku dalam melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil dan tujuan.²⁰

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang bersumber pada energi yang ada di dalam diri manusia yang akan dilepaskan dan dikembangkan secara sadar untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku individu untuk melakukan sesuatu.

Beberapa ahli berpendapat bahwa motivasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang nantinya dapat memperkuat atau melemahkan motivasi itu sendiri. Menurut Santrock, ada dua faktor yang menyebabkan motivasi individu berbeda-beda yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²¹

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri, seperti salah satu caleg yang mengatakan bahwa yang menjadi motivasi berpolitiknya adalah karena merasa prihatin dengan kondisi partai dan memiliki keinginan untuk memajukan dan mengembangkan partai.²²

²⁰Silalahi, J, “Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar”, *Jurnal Pembelajaran*, Vol. 30, 2008, hlm 13.

²¹Santrock, J. W. *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008), hlm. 50

²²Wawancara subjek Y, dilakukan pada tanggal 8 Mei 2015

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, seperti ideologi partai, visi dan misi partai, program-program partai dan bentuk partai (partai nasional atau partai lokal).

Hal ini terjadi pada beberapa caleg yang berasal dari partai lokal yang memilih berpartisipasi dalam partai lokal dikarenakan kedekatan mereka dengan figur pemimpin partai, sementara ada juga caleg yang memilih berpartisipasi dalam partai nasional dikarenakan peluang mereka untuk aktif di legislatif pusat lebih besar.²³

Selain itu pengalaman berpolitik dan jenjang pendidikan juga bisa menjadi faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi caleg. Jika dilihat dari karakteristik sampel, baik caleg laki-laki maupun caleg perempuan memiliki pengalaman dibidang politik yang relatif lama dan jenjang pendidikan yang sama tingginya yaitu sarjana strata satu (S-1).

Menurut Sari, pengalaman politik dapat mempengaruhi persepsi caleg mengenai peran di legislatif. Individu yang memiliki pengalaman di politik lebih lama tentu akan beranggapan bahwa penting untuk bisa menjadi bagian dari legislatif karena dapat mempengaruhi dan memberikan masukan-masukan pada kebijakan yang akan ditetapkan sehingga hal ini memotivasi dirinya untuk bisa menjadi anggota legislatif.

²³Wawancara subjek YS, dilakukan pada tanggal 29 April 2015

Dari segi pendidikan, menurut Winkel, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan semakin baik kerangka berfikirnya sehingga akan menolong seseorang dalam mentransformasikan serta menentukan keputusan suatu pandangan terhadap nilai-nilai baru yang akan diterimanya, misalnya pemilihan partai yang tepat, strategi berkampanye, dan lainnya.²⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori motivasi McClelland yang berasal dari *need theories of motivation*. Penggunaan teori ini dikarenakan pada penelitian ini, peneliti akan mengelompokkan motivasi calon legislatif berdasarkan *need for power*, *need for affiliation* dan *need for achievement*. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat perbedaan motivasi pada caleg laki-laki dan caleg perempuan di Banda Aceh. Perbedaan tersebut terletak pada dorongan awal caleg tersebut mencalonkan diri menjadi caleg, caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* sedangkan caleg perempuan lebih didominasi oleh *need for affiliation*.

Motivasi caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sehingga orang tersebut mengikuti apa yang diperintahkan tanpa ada paksaan. Individu dengan *need for power* yang dominan akan cenderung menonjol dalam

²⁴Sari, A. "Perempuan Dan Politik Di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik)". *Jurnal Paradigma*, 02, 2009, hlm. 180.

kelompok, memiliki kemampuan untuk mensugesti orang lain sehingga mau melakukan apa yang diperintahkan tanpa ada perlawanan dan berusaha untuk mengatur dan mengkoordinasikan anggota di dalam kelompoknya.

Tingginya *need for power* pada laki-laki ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Schuh yang membandingkan *need for power* pada laki-laki dan perempuan dalam menempati posisi sebagai pimpinan. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa bahwa *need for power* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga tidak jarang laki-laki lebih sering diberi posisi sebagai pemimpin²⁵. Oleh karena itu penelitian ini pun membuktikan bahwa pada laki-laki *need for power* lebih mendominasi dibandingkan dengan *need* lainnya.

Dominasi *need for power* pada caleg laki-laki di beberapa partai, terutama partai lokal dapat disebabkan oleh asal usul pengurus partai lokal yang merupakan tokoh-tokoh dari Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang sangat memiliki pengaruh dengan masyarakat Aceh.²⁶

²⁵Schuh, S. C. "Gender Differences in Leadership Role Occupancy: The Mediating Role of Power Motivation". *Journal Science-Bussines*, Vol 10, 2012. hlm. 13

²⁶Jafar, M. "Perkembangan Dan Prospek Partai Politik Lokal Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam", *Tesis*, 2009, hlm. 28

Para tokoh GAM memiliki kemampuan mobilisasi jaringan mantan-mantan anggota GAM lainnya sehingga dengan kemampuan tersebut membuat salah satu partai lokal menang dalam periode pemilu.²⁷

Kemampuan mobilisasi ini dapat diasumsikan telah terbentuk dan tertanam dalam diri masyarakat Aceh sejak lama karena jika dilihat dari sejarah politik Aceh, Aceh merupakan suatu bangsa yang memiliki pengaruh atas sebagian wilayah nusantara dan peperangan yang dilakukan oleh rakyat Aceh merupakan peperangan untuk memertahankan kedaulatan negara, bangsa dan agamanya, bahkan ikut melindungi wilayah negara lain dari intervensi negara asing.

Nilai-nilai historis ini sangat memengaruhi persepsi, sikap, dan orientasi politik rakyat Aceh dalam hubungan kekuasaan dan hubungan dengan struktur kekuasaan di luar Aceh.²⁸

Jika caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power*, berbeda dengan caleg perempuan lebih didominasi oleh *need for affiliation* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal dengan orang lain. Individu yang memiliki *need for affiliation* yang tinggi akan lebih menyukai tempat atau kelompok yang bisa membuatnya berinteraksi dengan banyak

²⁷Idris, N. "Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah". *Jurnal Sosial Politik*, 02, 2009, hlm. 385.

²⁸Djafar, M.T.B. "Pilkada Dan Demokrasi Konsosiasional Di Aceh". *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*. 04, 01, 2008, hlm. 200

orang, memiliki sikap sosial yang tinggi dan memiliki perasaan *self belonging* atau merasa bagian dari suatu kelompok yang tinggi.

Sehingga dapat dikatakan caleg perempuan yang memiliki *need for affiliation* yang tinggi dikarenakan kebutuhannya untuk bersosialisasi dengan orang lain, memiliki kelekatan (*attachment*) dengan tokoh partai atau partai itu sendiri. Hal ini juga bisa menjadi alasan mengapa perempuan lebih memilih partai lokal daripada partai nasional.

Dominannya *need for affiliation* pada caleg perempuan di partai lokal dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti, merasa dekat dengan sosok pemimpin partai, adanya keluarga atau kerabat yang juga aktif di bidang politik dan merasa keberadaan partai lokal itu sendiri yang dianggap lebih memahami aspirasi masyarakat lokal dan mampu menyerap aspirasi masyarakat di daerah secara lebih tepat.²⁹

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sebagian perempuan yang terdaftar sebagai caleg yang berasal dari partai lokal, terdapat beberapa alasan mengapa caleg tersebut memilih untuk bergabung partai lokal dikarenakan partai lokal lebih mengerti kondisi masyarakat Aceh,

²⁹Astari, D. (2012). "Urgensi Partai Lokal dalam Demokrasi".(Online),2012, http://politik.kompasiana.com/2012/04/16/urgensi-partai-lokal-dalam-demokrasi_455492.html. Di akses pada tanggal 10 Mei 2015

program-program partai lokal lebih memihak rakyat Aceh, anggapan bahwa tokoh partainya lebih dekat dengan masyarakat dan lainnya.

Need for achievement yang rendah pada caleg dapat dipengaruhi oleh konflik yang berkepanjangan di Aceh. Sehingga setelah konflik berakhir, masyarakat Aceh lebih memfokuskan perjuangannya pada kesejahteraan ekonomi.³⁰

Meskipun terdapat perbedaan motivasi yang dilihat dari segi *need* antara caleg laki-laki dan perempuan, tetapi baik caleg laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya perempuan berada di legislatif. Hal ini menunjukkan bahwa para caleg mulai menyadari pentingnya keberadaan perempuan di dalam lembaga politik untuk menyuarakan hak-hak perempuan.

Hal ini juga sejalan dengan penjelasan yang diungkapkan dalam agama Islam bahwa wanita memiliki hak untuk musyawarah dan mengemukakan pendapatnya serta memberi pertimbangan kepada pemimpin negara berkenaan dengan berbagai problematika umum umat.³¹ Hal ini telah ditunjukkan oleh keumuman firman Allah swt:

³⁰Siregar, S.N.. “Pemberontakan” Perempuan Aceh Dalam Dunia Politik: Studi Keterwakilan Perempuan Di Parlemen Lokal. *Jurnal Politik*, 2012, 08, hlm. 125

³¹Az-Zindani, Abdul Majid. “Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam”. (Jakarta: Al-‘Itishom Cahaya Umat. 2003), hlm. 163

وأمرهم شورى بينهم (الشورى:38)

“...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka...”(QS. Asy-Syura: 38)

Selain itu Sari menambahkan bahwa partisipasi perempuan di legislatif sangat penting karena perempuan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang hanya dapat dipahami paling baik oleh perempuan sendiri.³² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya perempuan mulai menyadari pentingnya keberadaan perempuan di dunia politik untuk dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang diputuskan di legislatif untuk kepentingan masyarakat umum, terutama kaum perempuan.

Oleh karena itu keberadaan perempuan di politik tidak hanya dibutuhkan di tingkat nasional saja tetapi juga di tingkat lokal. Gratton (2011) mengatakan bahwa keberadaan perempuan di legislatif terutama ditingkat lokal sangat penting untuk membahas isu-isu gender dan isu-isu yang terkait dengan kesejahteraan perempuan di tingkat lokal.³³

Agama Islam juga turut mendukung keberadaan perempuan di dalam lembaga politik. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah swt

³²Sari, A. “Perempuan Dan Politik Di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik)”. *Jurnal Paradigma*, 02, 2009, hlm. 175.

³³Gratton, K. (2011). Pendapat Perempuan Tentang Perempuan Dalam Dunia Politik Pada Era Reformasi Dan Masa Depan Di Kota Malang. *Skripsi*. 2011, hlm. 28

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر... (التوبة : 71)

“*dan orang-orang yang beriman, pria dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah yang mungkar...*” (QS At-Taubah 71)

Nash-nash tersebut bersifat umum bagi pria dan wanita. Bahkan mengandung aspek politik dalam pengawasan terhadap pemerintah, evaluasi dan meminta pertanggung jawabannya.³⁴

Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pasca terjadi konflik, kebangkitan perempuan Aceh lebih mengarah pada kesejahteraan ekonomi dan hal tersebut dicapai dengan melibatkan diri pada politik³⁵. Hal ini menunjukkan bahwa pasca tsunami, perempuan-perempuan di Aceh mulai menyadari bahwa dirinya bersama dengan para lelaki dapat membangun Aceh dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat Aceh lewat politik.

³⁴Az-Zindani, Abdul Majid. “*Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam*”. (Jakarta: Al-‘Itishom Cahaya Umat. 2003), hlm. 164

³⁵Siregar, S.N. “*Pemberontakan” Perempuan Aceh Dalam Dunia Politik: Studi Keterwakilan Perempuan Di Parlemen Lokal*. (Jakarta: Gading Inti Prima. 2012), hlm. 76

Dengan demikian adanya dua bentuk partai di Aceh yaitu partai lokal dan partai nasional diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam politik.

Selain motivasi, ada juga beberapa hal lain yang dapat mendorong seorang perempuan untuk dapat berpartisipasi aktif di dunia politik. Hal tersebut dapat berasal dari partai maupun dari keluarga individu tersebut. Penelitian Siregar mengatakan bahwa ada faktor lain yang dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk menjadi caleg adalah visi dan misi partai, ideologi partai, dukungan dari keluarga dan sesama kaum perempuan.³⁶

Penelitian tersebut juga didukung oleh tanggapan yang diberikan oleh salah satu perempuan yang sudah terpilih menjadi caleg pada pemilu periode sebelumnya. Menurutnya bagi seorang perempuan yang ingin menjadi caleg, adanya dukungan dari keluarga dan sesama kaum perempuan menjadi hal yang penting karena adanya budaya patriarki, budaya ini masih memandang perempuan tidak selayaknya terlibat dalam ranah politik.³⁷ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor lain yang dapat mendorong perempuan turut aktif dalam dunia politik adalah, hal yang berkaitan dengan partai seperti visi dan misi, dukungan keluarga dan dukungan dari lingkungan tempat ia tinggal.

³⁶Siregar, S.N. "*Pemberontakan*" *Perempuan Aceh ...* , hlm. 74

³⁷Wawancara subjek Yi, dilakukan pada tanggal 29 April 2015

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa kendala yang muncul seperti sampel penelitian yang sulit untuk dihubungi dan diminta kesediaannya untuk bertemu dan melakukan wawancara. Ketidakmampuan peneliti untuk berbahasa daerah dengan lancar juga menjadi kendala ketika melakukan wawancara dengan beberapa caleg yang dominan menggunakan bahasa daerah. Selain itu proses pemilu yang sudah berlalu juga menjadi kendala untuk mengkaji lebih dalam mengenai motivasi caleg dan minimnya referensi juga turut menghambat peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai motivasi calon legislatif di Banda Aceh.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN REKOMENDASI

A. Hasil Penelitian

Dari deskripsi pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang jelas mengenai motivasi caleg laki-laki dengan caleg perempuan. Pernyataan ini didasari oleh temuan yang didapatkan dalam penelitian yaitu **pertama** motivasi caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sehingga orang tersebut mengikuti apa yang diperintahkan tanpa ada paksaan.

Tingginya *need for power* pada caleg laki-laki dapat disebabkan oleh latar belakang caleg laki-laki yang sebagian besar merupakan mantan kombatan GAM sehingga perilaku yang dimunculkan seperti memiliki keyakinan bahwa orang akan patuh terhadap apa yang dikatakan, menginginkan kesuksesan dan kekuasaan, memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan perubahan dibandingkan dengan calon lainnya atau calon terdahulu.

Kedua, motivasi caleg perempuan lebih didominasi oleh *need for affiliation* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal dengan orang lain.

Tingginya *need for affiliation* pada caleg perempuan dapat disebabkan oleh kepercayaan yang dimiliki caleg perempuan pada lingkungan disekitarnya atau bisa juga disebabkan oleh keberadaan partai sehingga perilaku yang dimunculkan seperti memilih suatu partai karena adanya teman yang berada di partai tersebut, dukungan keluarga dan keyakinan bahwa partai tersebut akan membuat dirinya dekat dengan masyarakat, memiliki keinginan untuk bisa membina hubungan baik dengan caleg lainnya meskipun itu berasal dari partai yang berbeda.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan, **pertama** kepada para anggota partai atau kader partai yang nantinya akan menjadi caleg perlu untuk menyeimbangkan ketiga bentuk motivasi yang ada pada diri masing-masing misalnya untuk meningkatkan *need for achievement* bisa dilakukan dengan mengikuti pendidikan politik, mendalami ilmu tentang politik, lebih memiliki inisiatif untuk berani menampilkan diri, mencoba memberikan tantangan pada diri sendiri untuk lebih menjadi lebih baik atau dengan mengikuti perkembangan politik di Aceh. Selain itu untuk meningkatkan *need for power* bisa dilakukan dengan mencoba untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan partai, mencoba untuk lebih berani mengutarakan pendapat dalam setiap kegiatan rapat dan menerima setiap mandat yang diberikan partai termasuk mandat untuk menjadi ketua dalam sebuah kegiatan. Kemudian untuk meningkatkan *need for affiliation* bisa dilakukan dengan berpartisipasi aktif dalam

kegiatan sosial baik itu dari partai maupun di lingkungan tempat tinggal, membangun relasi yang baik dengan masyarakat sehingga memudahkan individu tersebut untuk mengetahui kondisi masyarakat seperti apa sehingga suara yang sampai ke legislatif tidak hanya dari laki-laki saja tetapi juga perempuan.

Kedua, bagi partai diharapkan mampu menciptakan suasana yang dapat menyeimbangkan ketiga *need* tersebut, misalnya untuk meningkatkan *need for affiliation* bisa dengan membuat program-program kegiatan sosial yang dapat membuat anggota partai berbaur dengan masyarakat.

Selain itu untuk meningkatkan *need for power* para anggota, maka dapat dilakukan dengan cara menunjuk anggota partai yang tidak aktif untuk mengelola sebuah kegiatan dan dengan menanyakan pendapat mereka pada setiap kegiatan rapat. Untuk meningkatkan *need for achievement* bisa dilakukan dengan menciptakan persaingan yang sehat di lingkungan partai, misalnya dengan memberikan penghargaan pada mereka yang aktif dalam berbagai kegiatan.

Bisa juga dengan menerapkan sistem penentuan nomor urut berdasarkan keaktifan dan prestasi anggota partai sehingga hal ini dapat memicu anggota partai untuk menjadi lebih baik setiap harinya.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian yang mengkaji lebih mendalam salah satu bentuk motivasi, misalnya mengkaji mengapa *need for achievement* tidak dominan pada caleg laki-laki atau perempuan.

Jika ingin melakukan penelitian yang serupa mengenai motivasi, maka sebaiknya yang menjadi sampel penelitian adalah anggota partai. Selain itu ada juga alternatif penelitian lain yang dapat dilakukan seperti kecenderungan minat masyarakat Aceh untuk memilih Partai Nasional atau Partai Lokal ketika dilaksanakannya pemilu atau penelitian mengenai kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan Aceh juga dapat dilakukan mengingat sejarah para perempuan Aceh dahulu mampu membuat Aceh menjadi daerah yang makmur.

Penelitian selanjutnya diharapkan tidak dilakukan pada waktu-waktu yang berdekatan dengan waktu pemilu atau ketika pemilu sudah dilaksanakan. Selain itu diharapkan penelitian mengenai psikologi politik lebih banyak dilakukan di Aceh, hal ini dikarenakan penelitian mengenai hal tersebut sangat jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya dan pengetahuan psikologi yang masih minim di Aceh menyebabkan sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa psikologi hanya meneliti hal-hal yang bersifat klinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariany, L. (2009). Partisipasi Perempuan Di Legislatif Melalui Kuota 30% Keterwakilan Perempuan Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Konstitusi*. 01, 47-61.
- Asriati, M. (2009). *Konstruksi Realitas Para Calon Legislator Pada Partai Politik Lokal di Aceh*. Skripsi. Medan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sumatera Utara.
- Astari, D. (2012). *Urgensi Partai Lokal dalam Demokrasi*. Diakses pada tanggal 24 September 2013 dari [http:// politik. kompasiana. Com /2012/ 04/ 16/ urgensi – partai – lokal – dalam – demokrasi -455492.html](http://politik.kompasiana.com/2012/04/16/urgensi-partai-lokal-dalam-demokrasi-455492.html).
- Az-Zindani, Abdul Majid. 2003. *“Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam”*. Jakarta: Al-‘Itishom Cahaya Umat.
- Ballington, J.(2011). *Pemberdayaan Perempuan demi Partai Politik yang Lebih Kuat*. New York: Graphics Service Bureau.
- Basri. (2009). *Badan Legislatif Indonesia*. di akses pada tanggal 19 Desember 2012 dari [http : // seta basri 01. blogspot. Com / 2009/ 02 / legislatif – di Indonesia. html](http://seta.basri01.blogspot.com/2009/02/legislatif-di-indonesia.html).
- Brahmasari, I.W.(2008). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Serta Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT.Pei Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*,10,124-135.
- Dewi, M.A. (2012). Model Penguatan Kapasitas Politik Anggota Legislatif Perempuan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Artikel Politik*.
- Djafar, M.TB. 2008. Pilkada Dan Demokrasi Konsosiasional Di Aceh. *Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*. 04, 01, 195-217

- Friedman, HS. & Miriam W.S. (2006). *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern) Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Godam. (2008). *Syarat Menjadi Calon Anggota Legislatif / Caleg DPR DPD DPRD Undang-Undang No.10 Tahun 2008*. Di akses pada tanggal 19 Desember 2012 dari <http://organisasi.org/syarat-menjadi-calon-anggota-legislatif-caleg-dpr-dpd-dprd-undang-undang-no-10-tahun-2008>.
- Gratton, K. (2011). *Pendapat Perempuan Tentang Perempuan Dalam Dunia Politik Pada Era Reformasi Dan Masa Depan Di Kota Malang*. Skripsi. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hedberg, T. (2002). *Motivation - Three Perspectives On Motivation*. Term paper. Oslo: Oslo University College.
- Idris, A. 2009. *Partai Politik Lokal Di Indonesia: Sebuah Uji Coba Di Aceh*. Australia : Crawford School of Economics and Government.
- Idris, N. (2010). *Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah*. *Jurnal Sosial Politik*. 02, 381-390.
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Ismail, M. (2009). *Legislatif perempuan pasca pemilihan umum 2009 (tantangan dan peluang di aceh)*. Bahan diskusi pada Workshop “Legislatif Perempuan dan Jaringan Perempuan di Aceh”, dilaksanakan oleh MISPI bekerjasama dengan The Asia Foundation.
- Jafar, M. (2009). *Perkembangan Dan Prospek Partai Politik Lokal Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Tesis. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Kadji, Y. (2012). *Tentang Teori Motivasi*. *Jurnal Inovasi*. 09,01,
- Koeswara, H. (2009). *Partisipasi Politik Kader Perempuan Parpol (Studi Tentang Kendala Partisipasi Politik Kader Perempuan Dalam Kegiatan Parpol Pada Pelaksanaan Pilkada Di Provinsi Jambi)*. (Laporan Ilmu Sosial)
- Lucas, G.M. (2011). *Motivating Political Preferences: Concerns With Promotion And Prevention As Predictors Of Public Policy Attitudes*. *Journal Motivation Emotive*. 35:151–164.

- McClelland. (1987). *Human Motivation*. Australia: Press Syndicate the University of Cambridge
- Muna, Z. (2008). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Unsyiah. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Psikologi Univ. SyiahKuala.
- Nawawi H, Hadari. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Normadewi, Berliana. (2012) “Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening”. *Skripsi*.
- Partai Aceh. Profil Partai Aceh. (online), di akses pada tanggal 22 Januari 2014 dari <http://www.partaiaceh.com/>
- Partai Gerindra. Sejarah Partai Gerakan Indonesia Raya. (online), di akses pada tanggal 22 Januari 2014 dari <http://partaigerindra.or.id/sejarah-partai-gerindra>
- Partai Hanura. Sejarah Partai Hati Nurani Rakyat. (Online) di akses pada tanggal 22 Januari 2014 dari <http://hanura.com/10/sejarah-partai/>
- Partai Nasdem. Profil Partai Nasional Demokrat. (Online) di akses pada tanggal 22 Januari 2014 dari <http://beta.partainasdemo250.org/partai/page/2>
- Partai Nasional Aceh. Profil Partai Nasional Aceh. (online), di akses pada tanggal 22 Januari 2014 dari <http://www.pna.or.id/>
- Pambumdi, M.Y. (2007). Perempuan Dan Politik Studi Tentang aksesibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif Di Kabupaten Sampang. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Airlangga.
- Peterson, D. T. (2009). The Influence Of Mcclelland's Need Types On Recall, Comprehension, And Course Satisfaction In A New Employee Orientation Course For Nurses. Dissertation. United States: University South Alabama.
- Rangga, M. (2007). Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina). 07,07.

- Riggio, R. E. *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*. New Jersey: Pearson Education. Tt, hlm 180.
- Rosidawati, I. (2012). Keterwakilan Perempuan Di Dewan Perwakilan Rakyat Kesiapan Partai Politik & Perempuan Indonesia Di Arena Politik Praktis. Di akses pada tanggal 29 Maret 2013 dari http://www.uninus.ac.id/data/data_ilmiah/Quota%20Perempuan%20di%20DPR.pdf .
- Royle, M. T. (2012). The Relationship Between McClelland's Theory Of Needs, Feeling Individually Accountable, And Informal Accountability For Others. *Journal Of Marketing and Research*. 05,01, 21-42.
- Rumberg, J. F. (2006). New Leaders in Small Nonprofit Associations: Executive Assimilation, Training and Motivational Needs. Dissertation. Ohio : Union Institute and University.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Roni Tamara. (2009). Sistem Kaderisasi Dan Penetapan Calon Anggota Legislatif Dalam Pemilu. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 2, No 01. Hlm 183
- Sari, A. (2009). Perempuan Dan Politik Di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik). *Jurnal Paradigma*, 02, 173-184.
- Sari, A. (2010). Persepsi Masyarakat Terhadap Kuota 30 Persen Keterwakilan Perempuan Di Legislatif.
- Sari, Susiana Atika. "Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia Sebuah Tinjauan Stereotip Gender". *Skripsi*. 2008. Hlm. 34.
- Schuh, S. C. (2012). Gender Differences in Leadership Role Occupancy: The Mediating Role of Power Motivation. *Journal Science-Bussines*,
- Schmidt, L. C. & Irtene H. F. (1997). A Mediational Model of Power, Affiliation and Achievement Motives and Product Involvement. *Jurnal off Bussiness and Psychology*, 11,425-445.
- Silalahi, J. (2008). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pembelajaran*, 30.

- Siregar, S.N. (2012). *“Pemberontakan” Perempuan Aceh Dalam Dunia Politik: Studi Keterwakilan Perempuan Di Parlemen Lokal*. Jakarta: Gading Inti Prima.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Taufiq, Muhammad Izuddin. 2006. *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani). hlm 654
- Wahidah. (2009). Perjuangan dan Peran Perempuan Di DPRD Jawa Timur 2004 – 2009. Artikel Politik.
- Widayati. (2011). Pembubaran Partai Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *Jurnal Hukum*. 26.612-639.